

Ilmu Kepolisian dalam Perspektif Filsafat*

B. Arief Sidharta**

Abstrak :

Ilmu Kepolisian itu bertujuan untuk secara rasional dan ilmiah memberikan pengayoman yang terbaik kepada masyarakat yang didalamnya para anggota kepolisian berkarya. Ilmu Kepolisian bertujuan untuk menemukan dan memahami masalah konkret yang dapat menimbulkan gangguan terhadap ketertiban dan keamanan dalam kehidupan bermasyarakat, dan secara konkret menawarkan penyelesaian terhadap masalah yang tengah dihadapi itu. Ilmu Kepolisian tidak hanya sekedar untuk memperoleh pengetahuan yang benar saja seperti dalam lingkungan Ilmu-ilmu Teoretikal, melainkan terarah untuk memberikan penyelesaian terhadap masalah konkret yang sedang dihadapi. Dengan demikian, dapat dikatakan, bahwa Ilmu Kepolisian itu termasuk ke dalam Ilmu-ilmu Praktikal Normologikal Non-otoritatif, namun dengan unsur-unsur yang berada dalam lingkungan Nomologikal yang cukup kuat

Kata Kunci : *Ilmu Kepolisian, Filsafat Ilmu, Ilmu-ilmu Teoritikal, Ilmu-ilmu Praktikal.*

1. Pengantar

Di antara berbagai jenis disiplin ilmiah yang masing-masing disebut ilmu dalam bidang tertentu, sekurangnya terdapat tiga disiplin ilmiah yang sering atau pernah diragukan karakter keilmuannya (keilmiahannya), yakni: Ilmu Hukum, Ilmu Kedokteran dan Teologi. Meskipun demikian, kegiatan ilmiah dalam ketiga bidang tersebut masih tetap dijalankan, buku-buku dan tulisan-tulisan dalam ketiga bidang tersebut masih tetap ditulis, dan ketiganya masih tetap mempunyai tempat di universitas-universitas (sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan penelitian dan pendidikan ilmu).

Ketiga ilmu tersebut di atas adalah tiga ilmu modern yang pertama-tama lahir dalam sejarah peradaban manusia, yakni bersamaan dengan lahirnya tiga universitas yang pertama di dunia. Ketiga universitas tersebut lahir pada sekitar abad-sebelas (abad 11), yakni di Paris (Teologi), Ilmu Kedokteran (Montpellier), dan Bologna (Ilmu Hukum). Yang aneh adalah bahwa justru ketiga ilmu yang pertama kali muncul yang sering diragukan keilmuannya. Dalam dekade terakhir, misalnya, terjadi diskusi yang menarik tentang status keilmuan Ilmu Hukum di Eropa Barat.

Di samping Ilmu Hukum, Ilmu Kedokteran dan Ilmu Hukum, biasanya juga ilmu yang baru muncul selalu akan dipersoalkan karakter keilmuannya, Para pelopor yang memunculkan ilmu yang baru tersebut biasanya akan terdorong

* Makalah ini pernah disampaikan pada Seminar Sekolah Mahasiswa STIK-PTIK Angkatan 63, tanggal 24 September 2014.

** Prof. Dr. B. Arief Sidharta; Guru Besar Filsafat Hukum Universitas Padjadjaran

untuk membuktikan bahwa kegiatan intelektual untuk menampilkan sesuatu betul memenuhi semua persyaratan untuk dikualifikasi sebagai sebuah ilmu yang mandiri. Demikian juga halnya dengan Ilmu Kepolisian, Istilah ini baru muncul kepermukaan di Indonesia dengan dibentuknya Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian (disingkat PTIK). Kehadiran PTIK tersebut memunculkan pertanyaan, apakah lembaga tersebut layak disebut perguruan tinggi. Jawaban akan tergantung pada apakah lembaga tersebut mengelola ilmu? Ini berarti mempertanyakan apakah Ilmu Kepolisian dapat atau memenuhi persyaratan untuk dikualifikasi sebagai ilmu, jadi apakah seluruh kegiatan mempelajari, mengajarkan, mengembangkan, menerapkan kegiatan yang dinamakan Ilmu Kepolisian terpenuhi sehingga layak untuk menyandang nama "ILMU KEPOLISIAN".

2. KONSEP ILMU

1. Konsep Ilmu dalam Filsafat Ilmu dewasa ini.

Filsafat Ilmu sebagai suatu disiplin kefilosofan yang mandiri menurut Herman Koningsveld¹ baru hadir pada tahun 1920-an. Sebelumnya, pemikiran kefilosofan tentang ilmu dapat dikatakan lebih merupakan produk sampingan pengembangan Epistemologi. Perhatian terhadap refleksi kefilosofan tentang ilmu dalam pengembangan Epistemologi, terutama dipicu oleh perbedaan pendapat antara John Stuart Mill dan William Whewell. Tampaknya, kehadiran dan pengembangan Filsafat Ilmu sebagai disiplin kefilosofan yang mandiri dalam lingkungan pengembangan Epistemologi, disebabkan oleh perkembangan ilmu, khususnya Ilmu-ilmu Alam, yang sangat cepat dan dampaknya yang besar terhadap kehidupan manusia. Perubahan-perubahan kemasyarakatan yang fundamental dan meluas serta cepat,

yang berkaitan erat dengan perkembangan ilmu dan teknologi dalam berbagai bidang, telah memunculkan berbagai masalah dan krisis kemasyarakatan dan menyebabkan sejumlah ilmuwan dan filsuf memberikan perhatian khusus pada ilmu dari sisi kefilosofan. Perhatian khusus untuk melakukan refleksi mendasar terhadap ilmu dan dampak kemasyarakatannya ini memunculkan Filsafat Ilmu sebagai disiplin kefilosofan mandiri dengan tokoh-tokoh dan aliran-alirannya. Tiap aliran memunculkan Ajaran Ilmu (*wetenschapsleer*), yakni teori yang memuat rumusan tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi sebuah teori atau kegiatan intelektual untuk dapat dikualifikasi sebagai ilmu atau bersifat ilmiah. Dalam tulisan ini hanya akan dipaparkan dalam garis besar beberapa aliran penting yang dewasa ini berpengaruh.

a. *Positivisme Logikal*

Positivisme Logikal adalah aliran filsafat yang dikembangkan oleh kelompok ilmuwan dan filsuf yang menamakan diri *Der Wiener Kreis*. Pada tahun 1922 Moritz Schlick, seorang sarjana Fisika, diangkat menjadi gurubesar Filsafat Ilmu-ilmu Induktif di Wina. Atas inisiatifnya, pada tahun 1925 terbentuk kelompok diskusi di Wina yang beranggotakan sejumlah ilmuwan dan filsuf, yang kemudian dikenal sebagai *Der Wiener Kreis*. Di antaranya yang terkenal di samping Schlick adalah: logikus Rudolf Carnap, matematikus Philipp Frank, historikus Viktor Kraft, filsuf Herbert Feigl dan Friedrich Waismann. Kelompok ini secara teratur bertemu dan bertukar pikiran tentang makna ilmu dan kemungkinan peranannya dalam menumbuhkan kehidupan kemasyarakatan yang lebih baik. Berdasarkan kesamaan wawasan kefilosofan yang ditumbuhkan dalam pertemuan-pertemuan itu, Rudolf Carnap, matematikus Hans Hahn dan sosiolog Otto Neurath merumuskan dan menerbitkan sebuah risalah berjudul "WISSENSCHAFTLICHE

1 H. Koningsveld, *Het Verschijnen van Wetenschap*, Boom, Meppel, 1984.

WELTAUFFASSUNG. Der Wiener Kreis.” (Pandangan ilmiah tentang dunia. Lingkaran Wina)

Aliran ini berkeyakinan bahwa hanya ilmu yang dapat memberikan pengetahuan yang sah, dan bahwa pengetahuan ilmiah itu harus bersifat empirikal. Artinya, hanya pengetahuan empirik, dengan kata lain, hanya kenyataan yang dapat diobservasi pancaindera yang dapat menjadi objek ilmu. Pengetahuan tentang hal lainnya tidak objektif, dan karena itu tidak dapat diuji kepastian kebenarannya. Sebagai sarana pengujian kebenaran pengetahuan ilmiah, mereka mengajukan asas verifikasi. Berdasarkan asas ini, putusan ilmiah adalah benar hanya jika putusan itu dapat diverifikasi secara empirikal, yakni dapat diuji pada kenyataan yang dapat diobservasi. Metode untuk memperoleh pengetahuan ilmiah adalah metode empirik yang pada intinya adalah induksi. Metode induksi adalah cara memperoleh pengetahuan dengan jalan bertolak dari (sejumlah) data terberi khusus lewat generalisasi sampai pada putusan atau dalil umum. Jadi berdasarkan fakta yang terobservasi menarik kesimpulan umum dan kemudian dengan menggunakan bahasa yang secara logikal konsisten mengkonstruksi teori ilmiah berkenaan dengan objek yang diteliti. Produknya yang berupa teori ilmiah sekaligus juga merupakan hipotesis yang dapat diuji kembali dengan kenyataan. Dengan cara demikian maka produk kegiatan ilmiah itu menjadi terbuka bagi pengujian secara objektif oleh siapa pun. Dengan sendirinya, tentang kebenaran, aliran Positivisme Logikal ini menganut Teori Korespondensi yang menyatakan bahwa kebenaran adalah kesesuaian antara putusan atau proposisi dan dunia kenyataan yang diungkapkan dalam proposisi tersebut (*adaequatio intellectus et rei*). Jadi, putusan atau teori ilmiah adalah benar jika persis mencerminkan dunia kenyataan sebagaimana adanya.

b. Rasionalisme Kritis

Tokoh terpenting aliran Rasionalisme Kritis adalah Karl Raimund Popper. Bukunya yang terkenal adalah *THE LOGIC OF SCIENTIFIC DISCOVERY* yang terbit pada tahun 1959, dan merupakan terjemahan dari *LOGIK DER FORSCHUNG* (Logika penelitian) yang terbit pada tahun 1934. Garis besar pokok pikiran pandangan aliran ini tentang ilmu adalah sebagai berikut.

Pengetahuan ilmiah harus objektif dan teoretikal, dan pada analisis terakhir merupakan penggambaran dunia yang dapat diobservasi. Dengan demikian, aliran ini juga menganut Teori Korespondensi tentang kebenaran. Namun, bagi aliran ini, putusan ilmiah yang sesuai dengan kenyataan yang teramati hanya menghasilkan pengetahuan yang mungkin benar (probabel), dan karena itu hanya dipandang benar sampai dibuktikan sebaliknya. Terkait pada pandangan ini, aliran ini menolak metode induksi sebagai metode ilmiah untuk memperoleh pengetahuan, karena kesimpulan umum yang dihasilkan induksi pada dasarnya bertumpu pada premis-premis partikular sehingga kesimpulannya lebih luas ketimbang premis-premis yang mendukungnya.

Metode ilmiah yang tepat menurut aliran ini adalah metode deduksi, yakni berdasarkan dalil umum menarik kesimpulan berupa putusan khusus (proposisi partikular). Putusan ilmiah harus merupakan penggambaran fakta yang terobservasi, tetapi sesungguhnya orang hanya dapat sampai pada putusan ilmiah itu, jika sebelumnya orang sudah merumuskan hipotesis umum, yang kemudian diuji dengan fakta terobservasi yang konkret. Jadi, seorang ilmuwan dalam menjalankan kegiatan ilmiahnya tidak memulai dengan secara induktif mengumpulkan dan menata fakta konkret yang dihasilkan dengan observasi, melainkan memulai kegiatannya dengan menetapkan hipotesisnya untuk kemudian secara deduktif diuji dengan fakta

yang dihasilkan lewat observasi, agar dengan cara demikian terbentuk sebuah teori ilmiah yang obyektif. Hipotesis itu berfungsi seperti *lampu pencari* (*searchlight*) yang disorotkan pada fakta yang dapat diobservasi. Pembentukan hipotesis itu pada umumnya berakar dalam pandangan intersubjektif para ilmuwan bidang yang bersangkutan, namun mengandung juga sudut pandang pribadi peneliti pembentuk hipotesis itu. Sebab, pada pelaksanaan penelitian, hipotesis itu akan disorotkan pada apa yang bagi peneliti merupakan aspek-aspek yang relevan dari kenyataan yang menjadi sasaran penelitian. Sesudah melakukan pengujian dengan memerankan hipotesis sebagai lampu pencari, ilmuwan dapat sampai pada putusan ilmiah yang dapat dipandang sebagai probabel benar, sampai kenyataan membuktikan bahwa ihwalnya tidaklah demikian.

Terkait pada penolakan terhadap metode induksi, juga asas verifikasi sebagai kriteria penguji kebenaran dipandang tidak memadai untuk membenarkan suatu teori ilmiah. Sebab, putusan-putusan yang terbentuk melalui induksi pada dasarnya tidak dapat mengklaim kebenaran yang pasti. Sebab, tidak mungkin semua data konkret yang diperlukan untuk menggeneralisasi dijadikan objek penelitian empirik, sehingga kesimpulan yang terbentuk melalui generalisasi tidak akan pernah pasti benar, paling jauh hanya sangat mungkin benar (probabel). Sehubungan dengan itu, sebagai gantinya, maka aliran Rasionalisme Kritis mengajukan *asas falsifikasi* sebagai kriteria penguji untuk mengontrol putusan-putusan ilmiah. Proses falsifikasi ini dilakukan dengan jalan menyorotkan kembali "*searchlight*" hipotesis untuk mencari fakta yang menyangkal hipotesis tersebut. Misalnya, berdasarkan pengamatan di seluruh Eropa, Amerika dan Asia dirumuskan hipotesis yang berbunyi "semua angsa putih". Hipotesis ini harus dipandang benar selama belum ditemukan angsa yang tidak putih. Kemudian

di Australia ditemukan angsa hitam. Dengan penemuan angsa hitam itu, maka hipotesis "semua angsa putih" harus ditolak (dinyatakan salah) atau disempurnakan jika masih memungkinkan, misalnya dengan merumuskan hipotesis yang berbunyi "angsa itu ada yang putih dan ada yang hitam". Berdasarkan fakta yang terobservasi, putusan yang ini pun adalah benar untuk sementara. Jika sebuah hipotesis mampu bertahan terhadap falsifikasi, maka hipotesis tersebut dapat dipandang mampu memberikan pengetahuan yang dapat diterima. Penemuan fakta yang mendukung hipotesis berarti mengkoraborasi (menguatkan) hipotesis tersebut. Selama belum terfalsifikasi, artinya selama belum ditemukan fakta yang menyangkal hipotesis yang bersangkutan, maka pengetahuan yang dihasilkannya harus dipandang sebagai benar untuk sementara. Dalam pandangan aliran ini, putusan-putusan ilmiah itu selalu berkenaan dengan gejala alam.

Berdasarkan jalan pikiran yang dipaparkan di atas, maka menurut aliran Rasionalisme Kritis, putusan ilmiah harus memenuhi syarat-syarat berikut :

- (1) putusan ilmiah harus dapat diuji secara empirikal.
- (2) teori ilmiah harus tersusun secara logikal-konsisten.
- (3) putusan (proposisi) ilmiah harus sebanyak mungkin dapat difalsifikasi, artinya rumusnya secara prinsip harus memungkinkan untuk difalsifikasi. Jika putusan ilmiah itu mampu bertahan terhadap usaha-usaha falsifikasi, maka dapat dikatakan bahwa telah terbentuk putusan ilmiah obyektif yang benar untuk sementara waktu.

c. Teori Paradigma Thomas Kuhn.

Thomas Kuhn adalah seorang sejarawan dan sosiolog ilmu. Karya utamanya adalah THE

STRUCTURE OF SCIENTIFIC REVOLUTIONS yang terbit pada tahun 1962. Edisi kedua buku tersebut yang terbit tahun 1970 dilengkapi dengan *Postscript* yang memuat modifikasi pandangannya serta tanggapan terhadap kritik. Berbeda dari Popper yang mendekati pengertian ilmu secara internal, Kuhn mendekati ilmu secara eksternal sebagai penulis sejarah dan sosiolog. Dalam buku tersebut di atas, Kuhn mengemukakan pandangan tentang ilmu yang berputar sekitar lima istilah atau konsep kunci, yakni paradigma, revolusi ilmiah, pra-paradigmatik, ilmu normal dan anomali.

Kuhn membedakan adanya dua tahap atau periode dalam setiap ilmu, yakni periode pra-paradigmatik dan periode ilmu normal (*normal science*). Pada periode pra-paradigmatik, pengumpulan fakta atau kegiatan penelitian dalam bidang tertentu berlangsung dengan cara yang hampir dapat dikatakan tanpa mengacu pada perencanaan atau kerangka teoretikal yang diterima umum, atau untuk meminjam kata-kata David Oldroyd, "*facts are gathered, almost randomly, without reference to any accepted plan or theoretical structure.*"² Pada tahap pra-paradigmatik ini, terdapat sejumlah aliran pikiran yang saling bersaing, tetapi tidak ada satu pun aliran yang memperoleh penerimaan secara umum. Namun, perlahan-lahan, salah satu sistem teoretikal mulai memperoleh penerimaan secara umum, dan dengan itu paradigma pertama sebuah disiplin terbentuk. Dengan terbentuknya paradigma itu, kegiatan ilmiah dalam sebuah disiplin memasuki periode ilmu normal atau sains normal (*normal science*).

Yang dimaksud Kuhn "ilmu normal" adalah kegiatan penelitian yang secara teguh berdasarkan satu atau lebih pencapaian ilmiah (*scientific achievements*) di masa lalu, yakni pencapaian-pencapaian yang oleh komunitas atau masyarakat ilmiah bidang tertentu pada

suatu masa dinyatakan sebagai pemberi landasan untuk praktek selanjutnya. Selanjutnya ia mengemukakan bahwa ilmu normal memiliki dua ciri esensial, yakni :

- (1) pencapaian ilmiah itu cukup baru sehingga mampu menarik para pemraktek ilmu dari berbagai cara lain dalam menjalankan kegiatan ilmiah; maksudnya, dihadapkan pada berbagai alternatif cara menjalankan kegiatan ilmiah, sebagian besar pemraktek ilmu cenderung memilih untuk mengacu pada pencapaian itu dalam menjalankan kegiatan ilmiah mereka.
- (2) pencapaian itu cukup terbuka sehingga masih terdapat berbagai masalah yang memerlukan penyelesaian oleh pemraktek ilmu dengan mengacu pada pencapaian-pencapaian itu.

Kuhn menunjuk dua ciri esensial yang disebut di atas sebagai paradigma. Kuhn tidak memberikan definisi yang formal dan eksak tentang istilah "paradigma" itu, meskipun sesungguhnya istilah itu merupakan istilah-kunci dalam pandangannya tentang ilmu. Namun, dari berbagai penggunaannya yang tersebar dalam atau pada berbagai tempat dalam bukunya itu, yang menurut Margaret Masterman tidak kurang dari dua puluh satu³, dapat disimpulkan bahwa istilah "paradigma" yang dimaksud oleh Kuhn mencakup hal berikut ini:

- * model yang berdasarkannya muncul sejumlah tradisi penelitian ilmiah tertentu yang terpadu (koheren).
- * pencapaian (hasil-hasil) ilmiah yang diakui secara universal yang untuk suatu masa tertentu menawarkan model, masalah dan solusi kepada komunitas pemraktek.
- * hampir merupakan pandangan dunia, yakni cara memandang dunia melalui kacamata yang disediakan oleh cabang ilmu tertentu.

2 David Oldroyd, THE ARCH OF KNOWLEDGE, 1986: 320.

3 Disebut oleh Kuhn sendiri dalam *Postscript* pada bukunya, 1970: 181.

- * terdiri atas sejumlah teori dan teknik khusus yang sesuai bagi pemecahan masalah-masalah penelitian dalam wilayah penelitian tertentu.
- * perpaduan teori dan metode yang bersama-sama mewujudkan sesuatu yang mendekati suatu pandangan dunia.
- * matriks disipliner, yakni keseluruhan konstelasi sejumlah keyakinan, generalisasi simbolik, model, nilai, komitmen, teknik, dan eksemplar yang dianut dan mempersatukan para anggota komunitas ilmiah tertentu.
- * eksemplar, yakni penyelesaian (solusi) teka-teki atau masalah ilmiah yang digunakan sebagai model atau contoh, dan yang dapat menggantikan aturan eksplisit sebagai landasan untuk solusi teka-teki lainnya dari ilmu normal; eksemplar ini dihasilkan oleh penelitian yang sukses yang kemudian digunakan oleh para pemraktek sebagai model.

Jadi, dengan penggunaan istilah paradigma itu, Kuhn hendak menunjuk pada sejumlah contoh praktek ilmiah aktual yang diterima atau diakui dalam lingkungan komunitas ilmiah, menyajikan model-model yang berdasarkannya lahir tradisi penelitian ilmiah yang terpadu (koheren). Contoh praktek ilmiah itu mencakup dalil, teori, penerapan dan instrumentasi. Dengan demikian, para ilmuwan yang penelitiannya didasarkan pada paradigma yang sama, pada dasarnya terikat pada aturan dan standar yang sama dalam mengemban ilmunya. Keterikatan pada aturan dan standar ini adalah prasyarat bagi adanya ilmu normal. Jadi, secara umum dapat dikatakan bahwa paradigma itu adalah cara pandang atau kerangka berpikir yang berdasarkannya fakta atau gejala diinterpretasi dan dipahami.

Paradigma menetapkan kriteria untuk memilih masalah yang dapat diasumsikan mempunyai solusi. Hanya masalah yang

memenuhi kriteria yang diderivasi dari paradigma saja yang dapat disebut masalah ilmiah, yang layak digarap oleh ilmuwan. Dengan demikian, maka paradigma menjadi sumber keterpaduan bagi tradisi penelitian yang normal. Aturan penelitian diderivasi dari paradigma. Namun, menurut Kuhn, tanpa adanya aturan ini, paradigma saja sudah cukup untuk membimbing penelitian. Jadi, ilmu normal sebenarnya tidak terlalu memerlukan aturan atau metode yang standar (yang disepakati oleh komunitas ilmiah). Tanpa aturan dan metode yang baku, ilmu normal dapat berjalan. Ini berarti bahwa tiap ilmuwan dapat menciptakan aturan dan metode penelitian dan pengkajian sendiri sesuai dengan keperluannya, sepanjang aturan dan metode ini diderivasi dari paradigma yang berlaku. Tetapi, jika paradigmanya belum mapan, maka perangkat aturan akan diperlukan atau menjadi penting.

Ilmu normal bekerja berdasarkan paradigma yang dianut atau yang berlaku. Karena itu, pada dasarnya penelitian normal tidak dimaksudkan untuk pembaharuan besar, melainkan hanya untuk mengartikulasi paradigma itu.⁴ Kegiatan ilmiah ilmu normal hanya bertujuan untuk menambah lingkup dan presisi pada bidang-bidang yang terhadapnya paradigma dapat diaplikasikan. Karena itu, penelitian yang dijalankan oleh para pemraktek ilmu normal dapat dikatakan sebagai *"an attempt to force nature into the preformed and relatively inflexible box that the paradigm supplies"*.⁵ Jadi, ilmu normal adalah jenis kegiatan ilmiah yang sangat restriktif. Keuntungannya adalah bahwa kegiatan ilmiah yang demikian itu dapat sangat mendalam dan cermat.

Dalam kerangka ilmu normal, para ilmuwan biasanya bekerja dalam kerangka seperangkat aturan yang sudah dirumuskan secara jelas berdasarkan paradigma dalam bidang tertentu, sehingga pada dasarnya solusinya sudah dapat

4 Kuhn, 1970: 35.

5 Kuhn, 1970: 24.

diantisipasi terlebih dahulu. Karena itu, kegiatan ilmiah dalam kerangka ilmu normal adalah seperti kegiatan “*puzzle-solving*”.⁶ Implikasinya adalah bahwa kegagalan menghasilkan suatu solusi terhadap masalah tertentu lebih mencerminkan tingkat kemampuan ilmunya ketimbang sifat dari masalah yang bersangkutan atau metode yang digunakan.

Walaupun ilmu normal itu adalah kegiatan kumulatif (menambah pengetahuan) dalam bidang yang batas-batasnya ditentukan oleh paradigma tertentu, namun dalam perjalanan kegiatannya dapat menimbulkan hasil yang tidak diharapkan. Maksudnya, dalam kegiatan ilmiah itu dapat timbul penyimpangan, yang oleh Kuhn disebut *anomali*. Terbawa oleh sifatnya sendiri, yakni oleh batas-batas yang ditetapkan oleh paradigma, ilmu normal akan mendorong para ilmuwan pemrakteknya menyadari adanya anomali, yakni hal baru atau pertanyaan yang tidak ter-“*cover*” atau terliputi oleh kerangka paradigma yang bersangkutan, yang tidak terantisipasi berdasarkan paradigma yang menjadi acuan kegiatan ilmiah. Adanya anomali ini merupakan prasyarat bagi penemuan baru, yang akhirnya dapat mengakibatkan perubahan paradigma.

Untuk mengenali dan mengakui adanya anomali, sering diperlukan waktu yang lama. Dan, biasanya terjadi resistensi terhadap anomali itu. Jika penemuan baru dapat menangani anomali tertentu, maka akan terjadi penyesuaian kecil pada paradigma. Penyesuaian yang demikian itu biasanya hanya mempengaruhi sekelompok spesialis yang bekerja dalam bidang khusus tertentu tempat pertama kali ditemukannya anomali itu. Tetapi, dari waktu ke waktu sejumlah anomali terjadi dalam lingkungan ilmu normal tertentu yang menciptakan semacam krisis, sedemikian rupa sehingga kegiatan “*puzzle-solving*” biasa tidak

dapat dijalankan. Hal ini dapat membawa akibat yang besar terhadap komunitas ilmiah yang bersangkutan. Adanya anomali dan krisis itu kemudian menyebabkan sikap para ilmuwan terhadap paradigma yang berlaku berubah, dan sesuai dengan itu sifat penelitian mereka juga berubah. Kesemuanya itu adalah “*symptoms of a transition from normal to extraordinary research*”.⁷ “*Extraordinary research*” ini menciptakan pentas bagi kemungkinan berlangsungnya suatu revolusi ilmiah (*scientific revolution*), suatu “*gestalt-switch*” yang menimbulkan suatu paradigma baru dan “pergulatan” berkenaan dengan akseptabilitasnya.

Jika paradigma baru itu diterima oleh komunitas ilmiah, maka hal itu berarti bahwa paradigma terdahulu ditolak atau ditinggalkan. Paradigma yang baru akan diterima sebagai pengganti yang lama, jika paradigma baru itu mampu memberikan penyelesaian terhadap anomali yang ditemukan dan tidak terselesaikan dalam kerangka paradigma lama, memiliki lebih banyak presisi kuantitatif dan dapat meramalkan fenomena baru, memiliki kualitas estetika tertentu, atau didukung oleh sejumlah anggota komunitas yang berpengaruh. Dengan diterimanya paradigma baru berarti terbentuk ilmu normal baru yang akan berkembang sampai terjadi lagi revolusi ilmiah. Demikianlah, dalam dinamika kegiatan ilmiah, para ilmuwan dapat menyadari adanya peningkatan anomali yang penyelesaiannya menyimpang dari paradigma yang berlaku. Dalam perkembangannya, anomali dan penyelesaiannya mulai dipandang sebagai eksemplar baru. Telaah terhadap eksemplar baru ini mempunyai dampak umpan-balik (*feedback effect*) terhadap kerangka interpretasi paradigmatis. Asimilasi teori baru yang ditimbulkannya memerlukan rekonstruksi teori sebelumnya dan evaluasi ulang terhadap fakta sebelumnya, dan dengan itu terjadilah “*paradigm shifts*” (revolusi ilmiah).

6 Kuhn, 1970: 35-42.

7 Kuhn, 1970: 90-91.

Perubahan paradigma itu menimbulkan berbagai perubahan dalam kegiatan ilmiah. Hal itu akan menimbulkan redefinisi ilmu yang bersangkutan. Beberapa masalah dinyatakan sebagai masalah yang termasuk dalam disiplin lain atau dinyatakan bukan masalah ilmiah lagi. Yang tadinya dianggap bukan masalah atau hanya masalah kecil, kini menjadi masalah pokok. Standar dan kriteria untuk menentukan keabsahan masalah dan keabsahan solusi masalah dengan sendirinya juga berubah. Secara umum dapat dikatakan bahwa perubahan paradigma itu membawa transformasi dalam "*the scientific imagination*", dan dengan itu juga terjadi "*transformation of the world*".

d. Hermeneutik.⁸

Semua ajaran-ilmu yang dikemukakan di atas mengacu pada Ilmu Alam sebagai modelnya. Hanya dengan analogi dan berbagai adaptasi saja ajaran-ajaran ilmu itu dapat diaplikasikan pada Ilmu-ilmu Manusia. Misalnya, Hans Albert (ERKENNTNIS UND RECHT) dan A.H. de Wild (DE RATIONALITEIT VAN HET RECHTERLIJK OORDEEL) mencoba menerapkan teori Popper dalam bidang hukum. Berbeda dari aliran-aliran itu, Aliran Hermeneutik secara khusus memberikan perhatian atau lebih terkait pada Ilmu-ilmu Manusia.

Perkataan hermeneutik berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata-kerja "*hermeneuein*" yang berarti "menafsirkan" atau "menginterpretasi" dan kata-benda "*hermeneia*" yang berarti "penafsiran" atau "interpretasi".⁹ Demikianlah, perkataan Yunani "*hermeneutike technē*" berarti seni atau kemahiran seorang seniman (*rhapsode*) yang menginterpretasi puisi dan pendeta yang menginterpretasi ungkapan-orakel dewa.

Pada permulaan, Hermeneutik dikembangkan sebagai metode atau seni untuk menafsirkan dalam upaya memahami naskah (teks) kuno. Kemudian lewat karya Schleiermacher, Wilhelm Dilthey mengembangkan dan menggunakan Hermeneutik sebagai metode untuk Ilmu-ilmu Manusia, khususnya Ilmu Sejarah. Dan akhirnya, lewat karya Hegel dan karya Heidegger, Hans-Georg Gadamer mengembangkan Hermeneutik sebagai landasan kefilosofan Ilmu-ilmu Manusia dalam bukunya "*WAHRHEIT UND METHODE*" yang terbit pada tahun 1960. Dalam bukunya tersebut, Gadamer menyisihkan paragraf khusus yang memaparkan Ilmu Hukum Dogmatik atau Hermeneutika Yuridis sebagai salah satu eksemplar cara kerja Hermeneutik, yakni dalam sebuah paragraf dengan judul "*The exemplary significance of legal hermeneutics*" (*Die exemplarische Bedeutung der juristischen Hermeneutik*).

Dalam karya Heidegger dan karya Gadamer (dan juga Paul Ricoeur), Hermeneutik sebagai metode dikembangkan menjadi Filsafat Hermeneutik, yang berintikan konsep-konsep kunci berikut: pendidikan (*Bildung*), tradisi (*Überlieferung*), prasangka (*Vorurteil*), pemahaman (*Verstehen*), lingkaran hermeneutik (*hermeneutische Zirkel*), pengalaman (*Erfahrung*), sejarah pengaruh (*Wirkungsgeschichte*), kesadaran sejarah pengaruh (*wirkungsgeschichtliches Bewusstsein*), perpaduan cakrawala (*Horizontverschmelzung*).

Filsafat Hermeneutik adalah filsafat tentang hal mengerti atau memahami (*Verstehen*). Yang dipermasalahkan dalam filsafat ini bukanlah bagaimana orang harus memahami, jadi bukan ajaran seni atau ajaran metode, melainkan apa yang terjadi jika orang memahami atau menginterpretasi. Karena itu yang dibahas Gadamer dalam bukunya *WAHRHEIT UND METHODE* adalah syarat-syarat kemungkinan bagi semua pengalaman dan pergaulan manusiawi dengan kenyataan, termasuk peristiwa mengerti

8. Ekspose ringkas tentang Hermeneutik dalam bahasa Indonesia: W. Poespoprodjo, *INTERPRETASI*, Bandung, 1987. E. Sumaryono, *HERMENEUTIK. Sebuah Metode Filsafat*, Kanisius, 1993.

9. E. Sumaryono, *HERMENEUTIK. Sebuah Metode Filsafat*, Kanisius, 1993: 23.

dan interpretasi. Bagi Gadamer, pemahaman pada dasarnya sama dengan interpretasi (*Auslegung*), jadi memahami sesuatu adalah menginterpretasi sesuatu, dan sebaliknya. Hal memahami dan menginterpretasi itu, dalam pandangan Filsafat Hermeneutik ini, adalah aspek hakiki keberadaan manusia yang bercirikan pengajuan kemungkinan-kemungkinan, keterikatan pada apa yang sudah ada yang tidak dapat dilampaui, dan historisitas yang tidak dapat dikendalikan lewat pengobyektivan. Keberadaan manusia (*Dasein*) secara hakiki ditandai oleh keterbatasan dan keberhinggaan. Berkaitan dengan hal ini, maka manusia juga merupakan realitas yang menyejarah, yang ditentukan dan menentukan (mewarnai) sejarah. Sebagai filsafat tentang hal memahami, Filsafat Hermeneutik berkenaan dengan semua hal yang memiliki makna, sejauh hal tersebut dapat diungkapkan dalam bahasa dan dapat dimengerti. Jadi, obyek refleksinya mencakup bahasa manusia, bahasa alam, bahasa seni, dan bahasa hal-hal pada umumnya. Dengan demikian, pemahaman dalam Hermeneutik tidak terbatas hanya pada tindakan intensional, melainkan juga mencakup hal-hal yang tidak dimaksud atau diinginkan oleh siapa pun, mencakup tujuan manifes dan tujuan laten.

Pandangan Gadamer, dari sudut tertentu, dapat dipandang bertolak dari ontologi Heidegger tentang hal ada. Heidegger, dalam *SEIN UND ZEIT* (1927), berpendapat bahwa hal memahami (*Verstehen*) adalah cara hakiki manusia (yang disebutnya *Dasein*) berada, sikap dasar tiap keberadaan manusia. Baginya, *Dasein* adalah selalu "*verstehende Dasein*" (pengada yang memahami). Keberadaan manusia berbeda dari keberadaan hal lain yang bukan manusia (benda, binatang, tanaman), yang disebutnya *Vorhandensein*. Ciri khas manusia adalah keberadaannya sebagai eksistensi yang selalu berada "*in der Welt sein mit einander*", yakni yang keluar dari dirinya sendiri untuk menghadapi dan melibatkan dirinya di atau ke dalam dunia,

dan dengan itu mewujudkan dirinya di dunia. Karena itu, *Dasein* atau manusia adalah sebuah kemungkinan (*Möglichkeit*), sebuah rancangan (*Entwurf*), sebuah proyek, yang mentransendensi dirinya. Manusia itu, selain berada pada masa kini, juga mempunyai masa lampau dan masa depan. Bagi manusia, masa lampau itu hadir dalam keberadaannya sebagai suatu faktisitas (*Geworfenheit*, keterlemparan) yang tidak dapat dielakkan atau ditiadakan. Keberadaannya manusia itu seolah-olah terlempar (*geworfen*) ke dalam dunia, ke dalam suatu tradisi yang terbentuk oleh dan dalam sejarah objektif, yang tidak tergantung pada kehendaknya. Sebaliknya, manusia juga mempunyai masa depan. Dari keterikatannya pada masa lampau, manusia merancang (membuat proyek) masa depannya, yakni menggunakan kemungkinan-kemungkinan berupa tradisi yang sebagai produk masa lampau tersedia baginya. Jadi, secara hakiki keberadaan manusia itu merupakan suatu keterarahan ke dunia yang manifestasinya berupa keterkaitan pada dunia secara aktif. Dengan demikian, keberadaan manusia itu adalah suatu keterbukaan (*Erschlossenheit*), yakni mengarah ke dunia dan ke masa depan dengan berbagai kemungkinannya. Keterbukaan *Dasein* itu terwujud oleh tiga unsur (momen) konstitutif, yakni *Befindlichkeit* (*Stimmung*, suasana), *Rede* (akal) dan *Verstehen* (pemahaman).¹⁰

"*Befindlichkeit*" menunjuk pada suasana yang memberikan informasi kepada *Dasein* tentang posisinya ditengah-tengah benda-benda. Pertama-tama tentang keberadaannya, bahwa keberadaannya itu bukan hasil pilihan bebasnya (*Geworfenheit*), namun yang harus diwujudkannya sebagai tugas; dan, selain itu, tentang berbagai ciri khas dari yang berada (*Seienden*) yang memperlihatkan diri dalam dunia dari *Dasein*, seperti kekhawatiran atau

10. H.G. Gadamer, *TRUTH AND METHOD* (terjemahan), London, 1975: 235 dsr. J.B.M. Vranken, *KRITIEK EN METHODE IN DE RECHTSVINDING*, Deventer, 1978: 23-26. Lihat juga K. Bertens, *FILSAFAT BARAT DALAM ABAD XX*, Jakarta, 1981: 227-232.

keprihatinan (*Sorge*) dan kebahagiaan. Dengan bantuan *Rede* sebagai landasannya, yang di atasnya *Befindlichkeit* dan *Verstehen* bertumpu, maka *Dasein* itu memiliki kemungkinan untuk menata dan menyusun menurut tingkatan, membatasi, menstrukturisasi. Unsur ketiga dari keterbukaan *Dasein* adalah *Verstehen* yang mengungkapkan cara khas keberadaan manusia (*Seinsart des Dasein*) sebagai kemungkinan (*Seinskönnen*).

Verstehen menguak kemungkinan-kemungkinan, dan karena itu memiliki sifat sebagai sebuah rancangan (*Entwurf*). Hal merancang ini memiliki landasan, suatu pra-keterberian (*Vorgegebenheit*), yakni *Befindlichkeit*. Keterkaitan pada *Befindlichkeit* ini menyebabkan sifat merancang *Verstehen* selalu harus bertolak dari situasinya sendiri, dan dalam konteks ini terbuka kemungkinan perwujudan dari yang berada. Bagi Heidegger, *Verstehen* mendahului interpretasi. Interpretasi merupakan pengejawantahan atau penggarapan kemungkinan-kemungkinan yang dirancang dalam *Verstehen*, dan dalam arti itu merupakan pengembangan pemahaman yang asali (*Auslegung des ursprüngliche Verstehens*). Dalam interpretasi, pemahaman sesuatu sebagai sesuatu dibuat menjadi eksplisit. Interpretasi memiliki prastruktur di dalam pemahaman, yakni *Vorhabe* (apa yang sudah dimiliki sebelumnya), *Vorsicht* (apa yang sudah dilihat sebelumnya) *Vorgriff* (apa yang sudah ditangkap sebelumnya). Adanya prastruktur ini memungkinkan, dan dengan demikian merupakan prasyarat bagi, pemahaman dan interpretasi.¹¹

Dalam pandangan Filsafat Hermeneutik, proses pemahaman berlangsung dalam suatu gerakan bolak-balik antara bagian dan keseluruhan hingga mencapai konsumsi dengan terbentuknya pemahaman secara utuh. Lingkaran pemahaman (*circle of understanding*)

ini disebut *lingkaran hermeneutis*. Di sini berlangsung hubungan bolak-balik antara bagian dan keseluruhan, yang di dalamnya bagian hanya dapat dipahami dalam konteks pemahaman terhadap keseluruhan yang mengandaikan (mensyaratkan) pemahaman terhadap bagian-bagian. Demikianlah, untuk dapat membaca dan memahami dengan baik sebuah teks orang harus terlebih dahulu memahami keseluruhan teks itu untuk dapat menginterpretasi dengan baik tiap kalimat yang mewujudkan keseluruhan itu tadi, namun untuk dapat memahami keseluruhan itu maka terlebih dahulu tiap kalimat harus diinterpretasi dengan baik. Jadi, interpretasi terhadap kalimat pertama terjadi dalam kerangka "*Vorentwurf*" (pra-proyeksi atau pra-rancangan) tentang keseluruhan. "*Vorentwurf*" tentang keseluruhan ini terbentuk oleh tradisi yang di dalamnya interpretator sudah ada sebelum ia membaca teks itu. Pra-proyeksi atau berada dalam tradisi menyebabkan bahwa subyek sejak dari permulaan sudah memiliki keakraban tertentu dengan teks itu. Tanpa keakraban itu, maka makna dari teks akan hilang. Pada waktu membaca teks, terjadi konfrontasi antara "*Vorentwurf*" dari pembaca teks dan teks itu sendiri. Dalam konfrontasi itu terbuka kemungkinan untuk membersihkan "*Vormeinungen*" (pra-pendapat) atau "*Vorverständnis*" (pra-pemahaman) yang ada pada interpretator, yang memunculkan "*Entwurf*" yang baru.

Gadamer¹² memandang lingkaran hermeneutis itu mengungkapkan struktur-prasangka pemahaman manusia. Manusia tidak dapat memahami sesuatu dengan mendekati obyek pemahamannya sebagai *tabula rasa*. Dalam proses pemahaman tidak terdapat titik nol Archimedes sebagai titik berangkatnya. Karena itu, orang mau tidak mau akan bertolak dari prasangka (*Vorurteil* atau *Vorverständnis*)

11 Op.cit 245 dst.

12. H.G. Gadamer, ON THE CIRCLE OF UNDERSTANDING, dalam HERMENEUTICS VERSUS SCIENCE?, ed. John M. Connolly and Thomas Keutner, Indiana, 1988: 68-78.

yang untuk sebagian tidak disadari. Prasangka ini berfungsi sebagai hipotesis berupa pola ekspektasi yang di dalamnya *interpretandum* (obyek yang mau dipahami atau diinterpretasi) tampil secara khas dalam arti sudah diwarnai oleh prasangka.

Prasangka adalah putusan (pendapat) yang diberikan sebelum semua unsur yang menentukan suatu situasi ditelaah secara tuntas. Bagi subyek, prasangka merupakan suatu keterberian (*Gegebenheit*) yang diperoleh subyek dari tradisi, yang ke dalamnya subyek itu termasuk, melalui pendidikan atau proses belajar dalam arti luas (*Bildung*), kepustakaan, pergaulan dengan penggunaan institusi-institusi yang terbentuk dalam sejarah. Adanya prasangka itu menyebabkan terbentuknya cakrawala pandang, yakni medan pengamatan (*range of vision*) yang memuat semua hal yang tampak dari sebuah titik tertentu (*vantage point*). Konsep cakrawala ini bersifat terbuka, sebab dalam dinamika pemahaman, cakrawala ini dapat bergeser, dan pergeseran itu akan memunculkan aspek-aspek baru dari hal-hal yang tertangkap dalam cakrawala pandang, yang menyebabkan juga pengetahuan yang dihasilkannya menjadi berbeda. Perkataan “pergeseran” di sini mencakup juga pengertian melebar dan meluasnya jangkauan daya pandang.

Dalam proses pemahaman, maka sesuatu yang dipahami itu akan ditempatkan dalam cakrawala pandang subyek, dan dengan demikian akan dipandang dalam kerangka prasangkanya (*Vorverständnis*) yang (akan) mewarnai sesuatu itu. Untuk memperoleh pemahaman yang benar, maka subyek harus terbuka bagi apa yang “dikatakan” oleh sesuatu yang mau dipahaminya atau oleh orang lain berkenaan dengan sesuatu itu, yang juga akan “mengatakannya” dalam kerangka cakrawalanya sendiri. Dengan demikian, dalam proses pemahaman itu terjadi pertemuan dua cakrawala yang dapat menyebabkan cakrawala subyek bergeser yang menghasilkan atau

mengubah pengetahuan subyek. Perjumpaan cakrawala yang menyebabkan pergeseran cakrawala itu disebut “*Horizontverschmelzung*” (perpaduan cakrawala). Dalam dinamika perpaduan cakrawala ini, prasangka-prasangka yang tidak disadari sebelumnya dapat muncul ke permukaan sehingga terbuka kemungkinan untuk mengkajinya.

Kehidupan subyek selalu berlangsung dalam tradisi. Dalam proses memahami teks, terdapat tradisi yang mencakup subyek dan teks itu. Itu adalah persatuan yang ada antara pembaca dan teks. Di lain pihak terdapat konfrontasi antara pembaca dan teks. Jadi, teks itu juga sesuatu yang asing bagi pembaca. Keasingan yang dimiliki teks itu bagi pembaca harus dipahami dalam perspektif sejarah. Dalam perspektif itu, keasingan tersebut disebabkan oleh jarak waktu yang ada antara saat teks itu dibuat dan momen saat pembaca membacanya. Jarak waktu itu memiliki daya produktif, yang memungkinkan pembaca memahami teks itu dengan lebih baik. Masalahnya berkenaan dengan hal memberikan makna pada teks dari masa lampau dalam situasi masa kini (pada saat pembaca berusaha memahaminya). Dalam penerapan (*applicatio*) terjadi pembauran horizon yang memungkinkan persamaan antara pembaca dan teks diafirmasi, dan keasingan dari teks itu menghilang ke dalam pemahaman baru. Hasilnya adalah perpaduan atau pembauran antara cakrawala pembaca dan cakrawala dari teks itu.

Diproyeksikan pada konsep ilmu, Filsafat Hermeneutik memunculkan butir-butir seperti yang dikemukakan oleh Bruggink dalam bukunya “RECHTSREFLECTIES”¹³ sebagai berikut ini :

- (a) Sehubungan dengan tematik dalam Ilmu-ilmu Manusia, maka para ilmuwannya dalam menjalankan karya ilmiahnya tidak mungkin menempatlan diri sebagai

13. Bruggink, 1996: 206-210.

pengamat belaka terhadap kenyataan. Dalam berbagai bidang Ilmu Manusia (seni, teologi, filsafat, antropologi, sosiologi, hukum) menuntut para ilmuwan untuk membangun teori-teori ilmiahnya sebagai partisipan pada gejala-gejala yang dipelajarinya. Pendekatannya harus pendekatan internal, yakni bertolak dari titik berdiri internal. Pendekatan eksternal yang bertolak dari titik berdiri eksternal sebagai pengamat adalah tidak mungkin, sebab gejala-gejala yang dipelajari tidak dapat dikembalikan pada fakta-fakta yang harus diuji secara empirik. Namun bagi Ilmu-ilmu Manusia, pendekatan eksternal ini tetap penting sebagai suatu momen dalam pendekatan internal, khususnya untuk (dalam bahasa Hermeneutik) menghadirkan "teks" bagi pendekatan internal.

(b) Relasi-inti dalam Ilmu-ilmu Manusia bukanlah relasi subyek-obyek, melainkan relasi subyek-subyek. Kegiatan pengembangan ilmu dalam Ilmu-ilmu Manusia lebih berkenaan dengan konfrontasi pandangan-pandangan dari subyek-subyek yang masing-masing memiliki pendapat untuk diajukan tentang masalah-masalah yang sama. Dalam diskursus (wacana) itu para ilmuwan, masing-masing berdasarkan latar belakangnya sendiri, berusaha mencapai suatu titik berdiri yang sama, yang dalam bahasa Hermeneutik disebut "*Horizontverschmelzung*". Melalui jangka waktu yang panjang, dalam ilmu-ilmu itu terbentuk tradisi lengkap dengan perangkat konsep-konsep dan sarana peristilahannya, yang dalam bahasa Kuhn disebut paradigma, dan di dalam kerangka itu diskursus tentang berbagai tematik selalu ditampung dan diolah. Tradisi ilmiah ini diperlukan untuk pengembangan dan pengembangan ilmu. Sebab, meskipun tiap ilmuwan memiliki wawasan subyektif sendiri, namun karena masing-masing berpikir dan mengemukakan pandangannya

dengan bertolak dari dan berlangsung dalam kerangka tradisi ilmiah ini, maka terbuka kemungkinan untuk selalu mencapai suatu titik-berdiri yang sama. Jika belum tercapai, diskursus di antara para ilmuwan tentang berbagai masalah yang bersangkutan masih tetap dapat berlangsung.

- (c) Karena orang hanya dapat mengemban ilmu dengan bertolak dari dan dalam kerangka tradisi ilmu itu, maka para ilmuwan tidak mungkin tanpa prasangka pada waktu memulai melaksanakan penelitian dan karya ilmiah. Dalam kenyataan terdapat sejumlah besar prasangka yang sejak dari permulaan memberikan arah pada berbagai kegiatan ilmiah. Namun, karena istilah "prasangka" menyandang konotasi atau makna negatif, kini orang lebih suka menggunakan istilah "pra-pemahaman" (pra-paham) atau "*Vorverständnis*".
- (d) Dalam kenyataan, penelitian dijalankan oleh pribadi-pribadi atau kelompok-kelompok individual, masing-masing dengan pengalaman dan gagasan-gagasan sendiri. Teori ilmiah yang akan dihasilkan terbentuk dalam proses timbal-balik antara pola-pola pikir yang dipra-pahami dari tradisi ilmiah dan masukan sendiri dari para ilmuwan sebagai kontribusi subyektifnya. Dalam bahasa Hermeneutik, proses timbal-balik ini disebut lingkaran hermeneutis.
- (e) Baik dalam Ilmu-ilmu Manusia maupun dalam Ilmu-ilmu Alam, konsensus dalam lingkungan para ilmuwan dipandang penting dalam pengembangan ilmu. Bagi Popper misalnya, yang pemikiran dan karya-karyanya mengacu pada Ilmu-ilmu Alam, konsensus itu penting karena mewujudkan sumber inspirasi untuk merumuskan hipotesis (lampu pencari) oleh ilmuwan individual. Juga dalam ajaran-ilmu dari lingkungan Ilmu-ilmu Alam terdapat pergeseran dari berpikir dalam

relasi subyek-obyek ke berpikir dalam relasi subyek-subyek (misalnya pandangan Kuhn).

E. Rekapitulasi.

Sebagai rekapitulasi berkenaan dengan survai berbagai pandangan aliran filsafat ilmu di atas, akan dikemukakan kesimpulan umum Van Peursen tentang pandangan aliran-aliran tersebut. Van Peursen¹⁴ menunjukkan adanya empat butir kesamaan pandangan di antara aliran-aliran itu. Pertama, kontroverse antara Rasionalisme dan Empirisisme dalam Epistemologi mempengaruhi perkembangan pemikiran tentang konsep ilmu. Rasionalisme (Descartes, Leibniz) mengajarkan bahwa sumber pengetahuan yang menjamin kepastian dan obyektivitas adalah akal budi, sedangkan Empirisisme (Locke, Hume) mengajarkan bahwa semua pengetahuan bertumpu pada pengamatan inderawi. Pandangan modern berpendapat bahwa akal budi dan pancaindera terjalin dalam proses pembentukan pengetahuan. Teori (produk akal budi) adalah sarana yang memberikan bentuk dan penataan pada fakta (produk pancaindera), karena itu "fakta telanjang" sesungguhnya tidak ada. Kedua, pandangan modern meletakkan titik berat pada keterkaitan, pada keseluruhan, sistem, struktur dan "teks". Ketiga, pandangan modern menganut pandangan dinamis tentang ilmu, yakni bahwa kebenaran ilmu itu tidak bebas waktu. Keempat, pengakuan terhadap adanya tataran yang lebih dalam, yakni rasionalitas ilmiah bertumpu pada lapisan yang lebih dalam yang sering kali tersembunyi, misalnya adanya cakrawala pengetahuan, kesadaran tentang arah.

3. KONSTRUKSI ILMU

Istilah "ilmu" menyanggah dua makna, yakni sebagai produk dan sebagai proses. Sebagai produk, ilmu adalah pengetahuan yang sudah terkaji kebenarannya dalam bidang tertentu

dan tersusun dalam suatu sistem. Wim van Dooren¹⁵ mengemukakan bahwa "ilmu" dapat didefinisikan sebagai: pengetahuan yang sah secara intersubjektif dalam bidang kenyataan tertentu yang bertumpu pada satu atau lebih titik tolak dan ditata secara sistematis. Pada definisi ini tampil tiga aspek penting, yakni titik tolak, bangunan sistematis dan keberlakuan intersubjektif. Sebagai proses, istilah ilmu menunjuk pada kegiatan akal budi manusia untuk memperoleh pengetahuan dalam bidang tertentu secara bertatanan (*stelselmatic*) atau sistematis dengan menggunakan seperangkat pengertian (konsep-konsep) yang secara khusus diciptakan untuk itu, untuk mengamati dan mengkaji gejala-gejala (keterberian, *gegevens*) yang relevan pada bidang tersebut, yang hasilnya berupa putusan-putusan (proposisi) yang keberlakuannya terbuka untuk dikaji oleh orang lain berdasarkan kriteria yang sama dan sudah disepakati atau yang dilazimkan dalam lingkungan komunitas sekeahlian dalam bidang yang bersangkutan. Dua makna ilmu yang dikemukakan tadi menunjuk pada aspek-aspek (atau mungkin lebih tepat faset-faset) dari pengertian ilmu. Kedua aspek tersebut tampak sekaligus dalam batasan pengertian ilmu yang dikemukakan oleh C.A. van Peursen, yang sekaligus juga menampilkan fungsinya. Peursen mengemukakan bahwa ilmu adalah sebuah kebijakan, sebuah strategi untuk memperoleh pengetahuan yang dapat dipercaya tentang kenyataan, yang dijalankan orang terhadap (berkenaan dengan) kenyataannya. Perkataan "strategi" dalam batasan pengertian tadi menunjuk pada cara kerja metodik-sistematis dengan bersaranakan seperangkat lambang (konsep-konsep) dalam pengolahan dan penjelasan gejala-gejala terberi, serta penataan gejala-gejala tersebut ke dalam sebuah sistem.¹⁶

15. Wim van Dooren, VRAGENDERWIJS, Assen, 1981: 53.

16. C.A. van Peursen, WETENSCHAPPEN EN WERKELIJKHEID, Kampen, 1969: 1-3, 34-39. Lihar juga karya Peursen lainnya: STRATEGI KEBUDAYAAN (Jakarta, 1976), DE OPBOUW VAN DE WETENSCHAP (Amsterdam, 1984), FILOSOFIE VAN DE WETENSCHAPPEN (HEIDEN, 1986); FAKTA, NILAI, PERISTIWA

14. C.A. van Peursen, FILOSOFIE VAN DE WETENSCHAPPEN, Leiden, 1986: 35-37

Menurut Harold Berman, keberadaan ilmu harus memenuhi tiga perangkat kriteria berikut:¹⁷

a) Kriteria Metodologikal

Dalam peristilahan metodologi, ilmu dalam arti modern dapat didefinisikan sebagai:

- seperangkat pengetahuan yang terintegrasi
- yang di dalamnya kejadian atau gejala khusus secara sistematis dijelaskan
- dalam peristilahan asas-asas dan kebenaran-kebenaran umum
- pengetahuan tentang gejala, asas dan kebenaran umum (hukum) itu diperoleh dengan kombinasi:
 - observasi
 - hipotesis-verifikasi
 - sejauh dimungkinkan: eksperimen
 - metode ilmiah penelitian dan sistematisasi, meskipun memiliki ciri-ciri umum yang sama, namun tidak sama untuk semua ilmu, melainkan harus disesuaikan pada jenis-jenis khas kejadian atau gejala yang menjadi pokok telaah ilmu yang bersangkutan

b) Kriteria Nilai

Ilmu dalam kegiatannya harus mengacu premis-premis nilai :

- obyektivitas ilmiah
- bebas pamrih (*disinterestedness*)
- skeptisisme terorganisasi

- toleransi terhadap kekeliruan
- keterbukaan terhadap kebenaran ilmiah baru

c) Kriteria Sosiologikal

c.1. pembentukan komunitas ilmuwan

Unsur ini berkaitan dengan masalah tanggung jawab kolektif berkenaan dengan pelaksanaan penelitian, pelatihan/pendidikan anggota baru, berbagi pengetahuan ilmiah (publikasi), dan otentitas pencapaian ilmiah di dalam dan di luar disiplin

c.2. penautan berbagai disiplin ilmiah dalam komunitas penstudi yang lebih luas, khususnya universitas, yang para anggotanya mengemban kepedulian yang sama bagi kemajuan ilmu dan pendidikan orang muda dan menganut asumsi implisit yang sama bahwa semua cabang pengetahuan pada akhirnya bertumpu pada landasan yang sama

c.3. status sosial yang menyandang hak istimewa komunitas para ilmuwan yang mencakup:

- kebebasan pengajaran dan penelitian
- tanggung jawab memberikan pelayanan demi ilmu itu sendiri, metodenya, nilai-nilai dan fungsi sosialnya.

Berdasarkan uraian di atas tadi maka secara umum, pengertian atau istilah ilmu dapat kita definisikan sebagai berikut: ilmu adalah upaya akalbudi manusia secara ilmiah, yakni secara rasional-logikal-sistematikal-metodik dan terargumentasi untuk – dengan bersaranakan konsep-konsep yang khusus dibentuk untuk itu – memperoleh pengetahuan tentang realitas atau bagian tertentu dari realitas, dan menata

(Jakarta, 1990).

17. Harold J. Berman, THE ORIGINS OF WESTERN LEGAL SCIENCE, Harvard Law Review, Vol. 90, no. 5, 1977: 931. Juga dalam LAW AND REVOLUTION. The Formation of the Western Legal Tradition, Harvard University Press, 1983: 151-159.

hasil-hasilnya ke dalam sebuah sistem, sehingga secara rasional dapat dipahami dan dapat dikaji serta diuji oleh siapapun. Bertolak dari definisi dan persyaratan sosiologikal keberadaannya yang dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa istilah “ilmu” menunjuk pada kegiatan intelektual yang memiliki struktur yang unsur-unsurnya terdiri atas :

- a) pra-anggapan yang berfungsi sebagai titik tolak dan asas yang membimbing (*guiding principle*)
- b) bangunan sistematis yang mencakup:
 - metode
 - substansi:
 - pengertian-pengertian (konsep-konsep)
 - teori-teori
- c) keberlakuan intersubjektif.
- d) tanggung-jawab etis.

4. KLASIFIKASI BERBAGAI JENIS ILMU.

Sejak dimulainya refleksi kefilosofan dan studi matematika di Yunani 2500 tahun yang lalu, yang kemudian melahirkan ilmu modern pertama pada Abad Pertengahan, hingga kini sejarah kebudayaan dan peradaban manusia telah melahirkan berbagai ilmu untuk secara rasional memperoleh pengetahuan tentang berbagai hal. Proses ini masih berjalan, khususnya dalam bentuk spesialisasi dan ilmu terapan. Sehubungan dengan banyaknya jenis ilmu itu, terdapat berbagai cara untuk mengklasifikasi ilmu-ilmu ke dalam beberapa kelompok dan sub-kelompok, tergantung pada patokan atau kriteria yang digunakan atau aspek apa yang ditonjolkan.

Pertama-tama keseluruhan karya intelektual manusia untuk memperoleh pengetahuan

atau pemahaman atas realitas dapat dibagi ke dalam Filsafat dan Ilmu-ilmu Positif. *Filsafat* adalah refleksi abstrak-spekulatif terhadap realitas dan pengalaman manusia sebagai keseluruhan atau tentang eksistensi manusia; obyeknya refleksinya adalah realitas sebagai keseluruhan. *Ilmu-ilmu Positif* adalah kegiatan intelektual secara ilmiah untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman atas suatu bagian tertentu dari realitas dan pengalaman manusia, dan menata hasil-hasilnya ke dalam sebuah sistem. Berdasarkan substansinya, Ilmu-ilmu Positif dibedakan ke dalam Ilmu Formal, Ilmu Empirik dan Ilmu Praktikal. *Ilmu Formal* menunjuk pada ilmu yang tidak bertumpu pada pengalaman atau empiri. Yang dipelajari dalam kelompok ilmu ini adalah struktur murni, yakni menganalisis aturan operasional dan struktur logikal, yang menyajikan skema tentang saling mempengaruhi antara manusia dan dunia, merancang jaringan atau jejaring (*networks*) seperti sistem penalaran dan sistem penghitungan, dan tidak mengungkapkan atau menunjuk pada kenyataan atau fakta empirikal. Ilmu Formal lebih merupakan ilmu tentang semua dunia yang mungkin. Kebenarannya tidak memerlukan pembuktian (verifikasi) empirikal, melainkan hanya pembuktian rasional dan konsistensi rasional. Jadi, produk kelompok ilmu ini tidak dinilai berdasarkan kebenaran, melainkan berdasarkan validitasnya. Sistem formal yang dihasilkan adalah produk rekaan akal budi manusia semata-mata. Karena itu, substansi kelompok ilmu ini sering dipandang sebagai konvensi atau sistem bahasa formal. Pengetahuan yang dihasilkan disebut pengetahuan “*a priori*” yang mendahului pengalaman dan dapat digunakan untuk mempelajari dan memperoleh pengetahuan yang cermat tentang dunia kenyataan. Ilmu Formal terdiri atas Logika dan Matematika, dan kini juga Teori Sistem termasuk ke dalamnya.¹⁸

¹⁸ A.G.M. van Melsen, WETENSCHAP EN VERANTWOORDELIJKHEID, Aula, 1969: 68-78.
C.A. van Peursen: WETENSCHAP EN WERKELIJKHEID, Kampen,

Ilmu Empirik ditujukan untuk memperoleh pengetahuan faktual tentang kenyataan aktual, dan karena itu bersumber pada empiri atau pengalaman. Kelompok ilmu ini dimaksudkan untuk menyajikan pernyataan-pernyataan atau penjelasan teoretikal yang dapat diuji secara eksperimental atau empirikal tentang proses yang terjadi dalam dunia kenyataan. Kebenaran pengetahuan yang dihasilkan menuntut pembuktian (verifikasi) empirikal, di samping pembuktian rasional dan sejauh mungkin konsistensi. Dalam kelompok ilmu ini dapat terjadi produk penelitian yang saling berlawanan tanpa mengurangi nilai kebenarannya masing-masing; pertentangan yang demikian disebut antinomi. Dalam kelompok ilmu ini, Logika dan Matematika berperan untuk mengontrol validitas penalaran dan mengkaji kebenaran pernyataan-pernyataannya. Yang dimaksud dengan kebenaran di sini adalah "*adaequatio intellectus et rei*" atau korespondensi antara pernyataannya dengan keterberian (fakta) empirikal yang mau diungkapkan dalam pernyataan tersebut (Teori Korespondensi tentang kebenaran). Karena bersumber dan bertumpu pada empiri, maka pengetahuan yang dihasilkannya disebut pengetahuan "*a posteriori*". Ilmu Empirik terdiri atas *Ilmu-ilmu Alam* (*Naturwissenschaften*) dan *Ilmu-ilmu Manusia* (*Geisteswissenschaften*), dan dengan ini ditunjuk pembagian berikutnya, yakni pembagian berdasarkan obyek bidang kajian.¹⁹

Ilmu-ilmu Alam mempelajari alam semesta dengan segala isinya termasuk manusia sebagai obyek. Kelompok ilmu ini mempelajari aspek-aspek dari kenyataan yang secara langsung dapat ditangkap oleh pancaindera, dengan atau tanpa instrumen.²⁰ Dalam Ilmu-ilmu Alam, data inderawi (data empirik) itu persis sebagaimana

data tersebut secara langsung menampakkan diri, dan tidak seperti pada Ilmu-ilmu Manusia yang mempelajari data inderawi itu sejauh data tersebut menyatakan sesuatu yang lain. Ciri lain dari kelompok ilmu ini adalah bahwa obyektivitasnya adalah obyektivitas dari data sebagai obyek. Tentang obyek studinya, kelompok ilmu ini mengandaikan berlakunya suatu bentuk *determinisme*, dalam arti bahwa aksi tertentu niscaya menimbulkan reaksi tertentu. Karena itu, dalam kelompok ilmu ini dituntut bahwa setiap eksperimen pada prinsipnya harus dapat diulang. Terkait pada sifat ini, adalah ciri lainnya, yakni cara kerjanya yang analitikal dan bersifat eksak. Dalam kelompok ilmu ini digunakan Metode Penjelasan (*Erklären*) yang diarahkan untuk menemukan hubungan atau hukum kausalitas deterministik dalam gejala yang ditelaahnya, yakni keajegan yang niscaya berlaku atau terjadi (*wetmatigheid*) dalam gejala-gejala yang tidak tunduk pada kemauan manusia. Sehubungan dengan metode ini, gejala yang diteliti dipandang sebagai kejadian khusus dari sebuah hukum yang umum. Dalam menerapkan metode ini, dilakukan pengukuran eksak dengan bersaranakan matematika terhadap semua faktor yang berperan dalam gejala yang diteliti. Untuk memperoleh hasil semurni mungkin, maka gejala yang hendak diteliti diisolasi. Sebab, ilmu-ilmu ini berpraanggapan bahwa semua berkaitan dengan semua, namun tiap obyek tersendiri tidak memiliki hubungan intrinsik dengan obyek-obyek lain.

Ilmu-ilmu Manusia, yang oleh neo-kantian Rickert disebut Ilmu-ilmu Budaya (*Kulturwissenschaften*), mempelajari manusia sebagai subyek dan isi alam semesta lainnya dalam kaitan dengan manusia sebagai subyek (*Dasein*). Yang dimaksud dengan "manusia sebagai subyek" adalah manusia sebagai makhluk berhati-nurani yang memiliki nilai, berkemauan, berperasaan, dan berakal-budi, yang karena itu mampu menentukan sikap dan memberikan

1969: 42-72.

C.A. van Peursen, DE FILOSOFIE VAN DE WETENSCHAPPEN, Leiden, 1986: 44-48.

19 C.A. van Peursen, op.cit. 1986: 48-53.

20 A.G.M. van Melsen, op.cit. 1969: 41-46.

C.A. van Peursen, op.cit. 1986: 41, 42.

reaksi sendiri terhadap segala sesuatu, baik terhadap benda-benda dan makhluk-makhluk lain (termasuk sesama manusia) maupun peristiwa dan aksi terhadap dirinya. Ilmu-ilmu ini mengarahkan diri pada gejala budaya, yakni semua produk manusia sebagai makhluk yang bertindak secara sadar. Manusia dapat menentukan perilakunya lewat pertimbangan (deliberasi), perundingan, perhitungan, melihat ke depan (perencanaan). Manusia mampu memperhitungkan perilakunya sendiri dan perilaku orang lain. Gejala budaya pada dasarnya merupakan resultante maksud-maksud yang saling mempengaruhi; jadi semuanya itu adalah gejala makna. Untuk memahaminya diperlukan interpretasi, sebab manifestasi dan maksud tidak selalu identik. Penjelasan terhadap gejala yang dipelajari tidak terdapat dalam hukum kausalitas umum yang deterministik (yang berlaku dengan keniscayaan), melainkan dalam pemahaman tentang motif, ideal yang hidup dalam manusia, perasaan tentang hak, kasih sayang, keprihatinan. Metodenya disebut "*Verstehen*" atau Pemahaman (Dilthey, Heidegger, Gadamer, Weber). Ilmu-ilmu Manusia memperlihatkan ciri-ciri berikut. Pertama, interpretasi memegang peranan penting. Kedua, gejala yang dipelajari tidak boleh diisolasi, melainkan harus dipahami sebagai bagian dari suatu keseluruhan yang lebih besar. Ketiga, keterlibatan peneliti, dan keberlakuan intersubyektif merupakan jaminan obyektivitas produk kegiatan ilmiahnya. Keempat, obyek yang diteliti, yakni gejala kultur, bermuatan nilai yang memiliki obyektivitas tertentu. Nilai berlaku sebagai kaidah atau kriteria pada penataan kenyataan. Tindakan yang menghasilkan kultur harus dipahami sebagai tindakan yang dibimbing nilai. Nilai juga berlaku terhadap peneliti sendiri.²¹

Ilmu-ilmu Manusia terdiri atas Ilmu-ilmu Sosial, Ilmu-ilmu Sejarah dan Ilmu-ilmu Bahasa. Ilmu-ilmu Sosial mempelajari pola-pola gejala hubungan dan interaksi antar-manusia yang

berulang, dapat diulang, dan sebaiknya kejegan perulangan hubungan dan interaksi tersebut dilestarikan dan ditingkatkan kualitasnya. Ilmu-ilmu Bahasa mempelajari sarana komunikasi antar-manusia melalui lambang-lambang atau sistem perlambangan. Ilmu-ilmu Sejarah adalah ilmu-ilmu yang mempelajari sejarah manusiawi, yakni sejarah yang menyangkut kehidupan manusia sebagai manusia atau yang secara sadar dilakukan atau dijalankan oleh manusia, dengan fokus pada hal-hal yang unik, yang pada dasarnya tidak berulang.

A.G.M. van Melsen dalam "WETENSCHAP EN VERANTWOORDELIJK-HEID" (1969 : 59) menambahkan kelompok Ilmu Sejarah sebagai kelompok ketiga ke dalam kelompok Ilmu Empirik, di samping Ilmu-ilmu Alam dan Ilmu-ilmu Manusia. Sesungguhnya lebih tepat jika kelompok Ilmu-ilmu Sejarah ini ditempatkan ke dalam kelompok Ilmu-ilmu Manusia di samping Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu-ilmu Bahasa. Ilmu Sejarah mempelajari sejarah manusiawi, yakni sejarah yang menyangkut kehidupan manusia sebagai manusia atau yang secara sadar dilakukan oleh manusia. Obyek formalnya adalah semua hal, namun dipandang dari sudut kegiatan manusiawi sebagaimana yang berlangsung dalam dimensi waktu. Proses alam hanya akan menjadi perhatiannya sejauh manusia dari dirinya sendiri memberikan reaksi terhadapnya. Dalam ilmu-ilmu ini, yang menjadi titik pusat perhatiannya adalah hal yang unik. Keunikan ini disebabkan oleh sifat manusia itu sendiri, yakni bahwa manusia selalu memberikan jawaban sendiri terhadap situasi yang di dalamnya ia terlibat.

Ilmu Formal dan Ilmu Empirik sebagaimana dipaparkan di atas, termasuk ke dalam **Ilmu Teoretikal**, yakni ilmu yang ditujukan untuk memperoleh pengetahuan yang benar saja. Jadi, tujuan ilmu-ilmu teoretikal adalah untuk mengubah (termasuk menambah)

21 A.G.M. van Melsen, op.cit. 1969: 53-58.

pengetahuan. Produk ilmu-ilmu ini dapat, dan dalam kenyataan memang, digunakan dalam masyarakat untuk memecahkan masalah dan meningkatkan kesejahteraan, jadi digunakan di luar ilmu-ilmu itu sendiri. Penerapan Ilmu Teoretikal yang demikian itu disebut Teknologi. Pasangan Ilmu Teoretikal adalah Ilmu Praktikal yang harus dibedakan dari praktek penerapan Ilmu Teoretikal yang dikemukakan tadi. *Ilmu Praktikal* adalah ilmu yang mempelajari aktivitas penerapan itu sendiri sebagai obyeknya.²² Penerapan kelompok ilmu ini disebut “*ars*” dalam bahasa Latin yang padanannya adalah keahlian berkeilmuan atau kemahiran yang dapat dan harus dipertanggung-jawabkan secara ilmiah. Ilmu Praktikal adalah ilmu yang bertujuan untuk mengubah keadaan, atau menawarkan penyelesaian terhadap masalah konkret. Termasuk ke dalam kelompok ilmu ini adalah Etika, Teologi, Ilmu Teknik, Ilmu Kedokteran, Ilmu Hukum, Ilmu Manajemen, Ilmu Komunikasi, Polemologi. Sebagai ilmu, kelompok ilmu ini tidak menyajikan kaidah moral, sama seperti kelompok Ilmu Teoretikal. Namun bagi Ilmu Praktikal dan penerapannya berlaku kaidah moral yang disebut moral keahlian atau etika profesi. Kelompok ilmu ini dalam dinamika kegiatan ilmiahnya terbuka bagi berbagai pengaruh dari luar lingkungan ilmu dan nilai-nilai manusiawi, setidak-tidaknya lebih besar ketimbang bagi kelompok Ilmu Teoretikal.

Kelompok Ilmu Praktikal dapat dibagi ke dalam dua jenis, yakni Ilmu Praktikal Nomologikal dan Ilmu Praktikal Normologikal. *Ilmu Praktikal Nomologikal* berusaha memperoleh pengetahuan faktual-empirik, yakni pengetahuan tentang hubungan ajeg yang *ceteris paribus* niscaya berlaku antara dua hal atau lebih berdasarkan asas kausalitas-deterministik. Produknya dapat diungkapkan, seperti pada ilmu-ilmu empirik, dalam rumus “Jika A (ada atau terjadi), maka B (ada atau terjadi)” (*When A is, then B “is”*).

Dalam Ilmu Kedokteran yang termasuk jenis ilmu ini misalnya, jika sudah dapat dipastikan x menyebabkan penyakit y, maka, *ceteris paribus*, untuk menyembuhkan orang yang mengidap sakit y harus diberi terapi yang menghilangkan atau menetralisasi x. *Ilmu Praktikal Normologikal*, yang disebut juga *Ilmu Normatif*, berusaha menemukan hubungan antara dua hal atau lebih berdasarkan asas imputasi (menautkan tanggungjawab/kewajiban) untuk menetapkan apa yang *seharusnya* menjadi kewajiban subyek tertentu dalam situasi konkret tertentu, sehubungan dengan terjadinya perbuatan atau peristiwa atau keadaan tertentu, namun dalam kenyataan apa yang *seharusnya* terjadi itu tidak niscaya (selalu) dengan sendirinya terjadi. Rumus logikalnya berbunyi: “Jika A (terjadi atau ada), maka seyogianya B (terjadi)” (*When A is, B “ought” to be, even though B perhaps actually is not*).²³ Yang termasuk dalam Ilmu Praktikal Normologikal adalah Etika, Pedagogi dan Ilmu Hukum.

Untuk memperoleh gambaran menyeluruh terikhtisar (*overzicht*), tampaknya keseluruhan ilmu-ilmu itu terlebih dahulu perlu diklasifikasi ke dalam dua kelompok besar, yakni Ilmu Teoretikal dan Ilmu Praktikal.²⁴ Ilmu Teoretikal bertujuan untuk memperoleh atau mengubah pengetahuan. Ilmu Praktikal bertujuan untuk mengubah keadaan. Ilmu Teoretikal terdiri atas Ilmu Formal dan Ilmu Empirik. Ilmu Formal menghasilkan struktur murni, seperti struktur logikal, skema, jaringan, jejaring, sistem penghitungan. Ilmu Empirik merupakan hasil interpretasi terhadap Ilmu Formal yang diproyeksikan pada aspek tertentu dari dunia

23 Mochtar Kusumaatmadja, PENGANTAR ILMU HUKUM, 1996: 7. Hans Kelsen, THE PURE THEORY OF LAW, University of California Press, Berkeley, 1970: 77.

24 Mochtar Buchori dalam ceramah berjudul ILMU-ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA INDONESIA MENUJU ABAD XXI di FISIP-UNPAR (1996) mengemukakan klasifikasi yang membagi ilmu ke dalam Ilmu-ilmu Dasar (*basic sciences*) dan Ilmu-ilmu Terapan. Ilmu-ilmu Dasar terdiri atas kelompok Ilmu Kemanusiaan atau Humaniora (*alpha sciences*), kelompok Ilmu Pengetahuan Alam (*beta sciences*), dan kelompok Ilmu-ilmu Sosial (*gamma sciences*). Ilmu-ilmu Terapan terdiri atas Ilmu-ilmu Normatif yang bertumpu pada Humaniora, Ilmu-ilmu Terapan yang bertumpu pada Ilmu Dasar Pengetahuan Alam, dan Ilmu-ilmu Terapan yang bertumpu pada Ilmu-ilmu Sosial Dasar.

22 C.A. van Peursen, op.cit. 1986: 61.

kenyataan. Ilmu Empirik terdiri atas Ilmu-ilmu Alam dan Ilmu-ilmu Manusia, yang terdiri atas Ilmu Sejarah, Ilmu Sosial dan Ilmu Bahasa. Ilmu Praktikal merupakan hasil evaluasi terhadap (produk) Ilmu Empirik dan Ilmu Formal untuk digunakan menghadapi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi manusia dalam kenyataan kehidupan. Dengan demikian, Ilmu Praktikal ini merupakan medan tempat berbagai ilmu bertemu dan berinteraksi (berkonvergensi), yang produk akhirnya berupa penyelesaian masalah yang secara ilmiah (rasional) dapat dipertanggung-jawabkan.²⁵ Ilmu Praktikal terdiri atas Ilmu Praktikal Nomologikal yang tunduk pada hukum kausal-deterministik, dan Ilmu Praktikal Normologikal yang berintikan relasi imputatif dan mengacu pada asas kausalitas non-deterministik. Antara berbagai jenis ilmu itu terdapat hubungan saling memberikan dan menerima umpan-balik. Prof

5. KEDUDUKAN ILMU KEPOLISIAN.

Dalam TOR Seminar Sekolah Mahasiswa STIK-PTIK (h.2) dikemukakan definisi Ilmu Kepolisian sebagai “sebuah ilmu pengetahuan yang mempelajari masalah-masalah sosial dan isu-isu penting serta pengelolaan sosial, moral dan masyarakat, mempelajari upaya-upaya penegakan hukum dan keadilan, dan mempelajari teknik-teknik penyidikan dan penyelidikan berbagai tindak kejahatan serta cara-cara pencegahannya.” Selanjutnya, Prof. Dr. H.R. Abdussalam, SIK, SH, MH., mengatakan bahwa: “Ilmu kepolisian adalah ilmu yang mempelajari bukti-bukti masalah/kasus/perkara yang berkaitan dengan ancaman meliputi sumber ancaman potensial, faktor korelatif kriminogen, *police hazard*, dan ancaman faktual baik pidana maupun non-pidana yang menimbulkan ketidak-tertiban, ketidak-amanan, ketidak-pastian hukum, ketidak-adilan, ketidak-benaran,

dan ketidak sejahteraan bagi masyarakat.”

Dengan mengacu pada kedua definisi tersebut tadi, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Kepolisian itu berkaitan dengan upaya manusia (para warga masyarakat) untuk secara terorganisasi mencegah terjadinya pelanggaran terhadap aturan-aturan yang berlaku dan secara positif berupaya agar para warga masyarakat itu mematuhi aturan-aturan, sehingga di dalam masyarakat terwujud ketertiban dan keadilan, yang memungkinkan tiap manusia dapat menjalani kehidupan yang wajar secara manusiawi, dapat mewujudkan kebahagiaan. Artinya, dengan kata lain, Ilmu Kepolisian itu bertujuan untuk secara rasional dan ilmiah memberikan pengayoman yang terbaik kepada masyarakat yang didalamnya para anggota kepolisian berkarya.

Jadi, pada analisis terakhir, Ilmu Kepolisian itu bertujuan untuk menemukan dan memahami masalah konkret yang dapat menimbulkan gangguan terhadap ketertiban dan keamanan dalam kehidupan bermasyarakat, dan secara konkret menawarkan penyelesaian terhadap masalah yang tengah dihadapi itu. Ilmu Kepolisian itu tidak hanya sekedar untuk memperoleh pengetahuan yang benar saja seperti dalam lingkungan Ilmu-ilmu Teoretikal, melainkan terarah untuk memberikan penyelesaian terhadap masalah konkret yang sedang dihadapi. Dengan demikian, dapat dikatakan, bahwa Ilmu Kepolisian itu termasuk ke dalam Ilmu-ilmu Praktikal Normologikal Non-otoritatif, namun dengan unsur-unsur yang berada dalam lingkungan Nomologikal yang cukup kuat.

²⁵ C.A. van Peursen, WETENSCHAP EN WERKELIJKHEID, 1969: 215-218. Juga FAKTA, NILAI, PERISTIWA. Tentang Hubungan antara Ilmu Pengetahuan dan Etika, 1990: 33-42.